

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam menganggap Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia dalam segala bidang kehidupan dan menunjukkan jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Bagi umat Islam, Al Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup. Tujuan di balik pewahyuan Al-Qur'an dinyatakan dalam Surat Al-Nahl (16): 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan Kitab (al-Qur’an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” {Q.S Al-Nahl (16): 64}.¹

Umat Islam dalam meningkatkan kualitas hidupnya di dunia dengan menggunakan Al-Qur’an sebagai peta jalan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, membaca, menelaah, dan menerapkan Al-Qur’an di dalam kehidupan sehari-hari kita dengan menunjukkan cara terbaik kita.² Al-Qur’an itu bukanlah sebagai kata-kata lelucon, tetapi lebih kepada pesan Allah Swt yang membedakan antara yang baik dan buruk. Oleh karena itu, mereka yang menolak Al-Qur'an akan binasa, dan mereka yang mencari petunjuk di tempat lain akan tersesat. Al-Qur'an adalah tongkat yang kokoh

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Famy bi Syauqin Al-Qur'an dan Terjemah* cet ke 5 (Tangerang Selatan: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2015), p.273.

² Badrudin, *Qiro'atul Qur'an Wa Al-Tahfidz* (Serang: Penerbit A-Empat, 2016), p.2.

bagi agama Allah, jalan kebenaran dan gudang ilmu. Mukjizat Al-Qur'an selalu ada dan tidak akan pernah lenyap.³

Berdasarkan etimologi, tafsir berarti "menjelaskan, menunjukkan, menyingkap, dan mengurai." Mengingat dalam istilah ini, bersama dengan kata *jarraba-yujarribu-tajribatan-tajriban* dan *karrama-yukarrimu-takrimatan-takriman*, merupakan bentuk mashdar dari kata *fa'ala-yufa'ilu-tafilah-tafil*. Menurut beberapa akademisi, kata at-tafsirah adalah asal kata tafsir, yang tampaknya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa. Istilah lain yang dapat disamakan dengan tafsir adalah al-syarh (menjelaskan atau memberi komentar). Nabi Muhammad Saw disebut sebagai syarih al-kitab (penulis al-Qur'an) oleh Subhi al-Shalih. Beliau mengatakan bahwa masa awal Nabi Saw adalah masa dimulainya penafsiran al-Qur'an, dan beliau adalah orang pertama yang menawarkan syarh atau penjelasan kitab tersebut. Namun, karena kata asy-syarh biasanya diasosiasikan dengan penilaian terhadap karya-karya klasik, atau yang dalam bahasa sehari-hari disebut dengan "kitab kuning", maka jarang digunakan untuk menunjukkan tafsir.⁴

Ilmu tafsir membahas tentang bagaimana menjelaskan atau menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan tafsir itu sendiri adalah penjelasan atau uraian tentang Al-Qur'an. Tafsir adalah produk akhir dari ilmu tafsir, sedangkan ilmu tafsir merupakan sarana atau instrumennya. Namun, karena hubungan keduanya yang sangat erat, para penafsir sering kali mengabaikan perbedaan di antara keduanya.⁵ Dalam kajian Islam, tafsir sangat penting untuk memahami pelajaran-pelajarannya. perkembangan metode tafsir yang disesuaikan

³ Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), p.1.

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur: t.th), p.4-5.

⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, p.6.

dengan tuntutan zaman. Para mufassir menggunakan berbagai metode untuk menafsirkan Al-Qur'an, yang secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam empat kategori: metode ijmalī, metode muqaran, metode maudhu'i, dan metode tahlili.

Etika adalah pedoman bagi perilaku masyarakat yang sadar sosial. Salah satunya adalah etika yang diterapkan dalam kegiatan Khatam Qur'an. Salah satu tradisi yang dikenal sebagai khatam al-Qur'an adalah cara untuk seseorang yang telah selesai membaca dan menghafal al-Qur'an untuk mengungkapkan apresiasi mereka kepada Allah yang maha kuasa. Oleh karena itu, etika khatam al-Qur'an sangat penting.

Tujuan dari mempraktikkan etika khatam al-Qur'an adalah untuk memastikan bahwa khataman dilakukan dengan benar sesuai dengan hukum Nabi; namun, khataman al-Qur'an dilakukan secara berbeda di setiap daerah. Beberapa orang percaya bahwa lebih baik untuk melakukan ini setelah salat Subuh, sementara yang lain menyarankan untuk melakukannya pada malam Jumat karena banyak keuntungannya. Oleh karena itu, penulis mengkaji metodologi penafsiran Muhammad Al-Amīn Al-Hararī dan juga etika khataman al-Qur'an.

Muhammad Al-Amīn Al-Hararī adalah seorang akademisi Etiopia yang terpelajar. Pada usia enam tahun, ia telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an. Ia berpindah-pindah institusi untuk mengajar para siswa tentang prinsip-prinsip tauhid dan fikih. Dia menciptakan banyak karya, salah satunya adalah sebuah buku tentang Tafsir yang disebut *Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Tafsir ini menggunakan metodologi tahlili, yang merupakan pendekatan utama dalam tafsir klasik. Pendekatannya didasarkan pada analisis riwayat-riwayat yang diriwayatkan (*bi al-ma'tsur*) dan argumen-argumen rasional (*bi al-ma'qul*). Beliau telah menulis banyak buku,

termasuk karya-karya tentang ilmu 'irab seperti "*Al-Bakkurah al janiyah fi I'rab matan al Ajjurumiyah*" dan "*Al-futuhaat Al-qayumiyah fi 'ilal wa dzawabith mata al-Ajurumiyah,* " serta "*Ad-dhurar al bahiyah fi I'rab amsilati al-ajurumiyah,*" "*Al jawaahirul at ta'limat syarhi 'ala al taqridzhaat 'ilmu an-Nahwu,*" dan "*Hadiyatul uulil 'ilmi wal inshafi fi I'rab,*" dan lain-lain.⁶

Kitab "Tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'ān" ditulis oleh Syekh Muhammad Al-Amīn Al-Hararī. Beliau menulis tafsir ini sebagai jawaban atas panggilan hati dari Allah untuk mengabdikan kepada kitab-Nya. Al-Hararī percaya bahwa ia memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan tafsirnya, sementara ia juga mengandalkan bantuan Allah. Referensi untuk tafsir ini terdiri dari tafsir Ibnu Katsir dalam bukunya Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Kitab Al-Jami' Li-Ahkam Al-Qur'an, Tafsir Rūḥ al-Bayān, Tafsir al Marāghī, Tafsir al-Baidhāwī, Fathul Qādīr karya Imam Asy-Syaukani, serta sumber-sumber dari kitab-kitab hadis dan bahasa.⁷

Ketika menghafal Al-Qur'an, penting untuk mematuhi etika atau adab tertentu untuk memastikan bahwa proses tersebut dilakukan dengan benar dan sesuai dengan sunnah Nabi SAW. Biasanya, setiap lokasi dalam proses menghafal Al-Qur'an menganut praktik budaya yang berbeda. Penulis mengacu pada buku "Tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'ān" untuk membahas berbagai adab dan etika.

⁶ Hafizzullah, dkk, "Metode Muhammad Al-Amīn Al-Hararī dalam Tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No.1 (Januari-Juni, 2020), p.63-70.

⁷ Hafizzullah, dkk, "Metode Muhammad Al-Amīn Al-Hararī dalam Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'an", p.66-67.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi penelitian yang berjudul “**Etika Khatam Al-Qur’an dalam Tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī ‘Ulūm Al-Qur’an**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika khatam al-Qur’an dan do’anya menurut umum ?
2. Bagaimana Etika Khatam al-Qur’an dan do’a nya dalam tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī ‘Ulūm Al-Qur’an ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan pernyataan masalah yang diberikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika khatam al-Qur’an dan do’a nya menurut umum.
2. Untuk mengetahui Etika Khatam al-Qur’an dan do’a nya dalam tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī ‘Ulūm Al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi aspek akademis

Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang akademik dengan mengkaji metodologi dan pertimbangan etika penafsiran khatam al-Qur’an dalam karya yang berjudul Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī ‘Ulūm Al-Qur’an.

2. Bagi aspek praktis

Karya ini menyediakan bahan sumber yang berharga untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi para akademisi yang tertarik untuk menyelidiki isu-isu ini secara lebih mendalam dan mengatasi keterbatasan yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut pengamatan penulis, kitab Tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'ān belum ada yang membahas tentang etika khatam al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk membahas masalah ini. Penulis juga mendapatkan literatur yang menjadi sumber inspirasi dan mendukung penelitian ini, antara lain:

Pertama, skripsi berjudul "*Doa Khatmil Qur'an dalam Lampiran Mushaf Standar Indonesia*" ditulis oleh Wisnu Imam Baihaqi pada tahun 2020 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif dalam pembahasannya. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah penyajian doa khotmil qur'an dalam mushaf standar Indonesia dan asal-usulnya. Dalam tesis ini, penulis menegaskan bahwa bentuk panjang, sedang, dan pendek dari Do'a ini mengandung teks yang berbeda, namun semuanya memiliki keridhoan Allah ketika dipanjatkan sebagai doa. Doa ini tidak hanya berfungsi sebagai permohonan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk menghafal Al-Qur'an. Doa ini hanyalah sebuah sunnah, yang berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi orang-orang yang terlibat dalam studi dan menghafal Al-Qur'an. Penting untuk dicatat bahwa membaca doa ini tidak diwajibkan. Perbedaannya adalah penggunaan metodologi kualitatif oleh penulis untuk memeriksa pertimbangan etisnya dalam konteks khatam Al-Qur'an.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Tradisi Khotmul Quran: Studi tentang Living Qur'an dan Pemaknaannya di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo*," yang ditulis oleh Miftahul Huda pada tahun 2020 di IAIN Ponorogo. Tesis ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu pendekatan deskriptif, untuk pembahasannya. Tesis ini mengkaji landasan hadis khotmul Qur'an, praktik khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul

Ummah, dan tipologi khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dalam studi Alquran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini termasuk dalam kategori peminat yang tidak kritis, karena tidak menyingkap makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Dalam kesimpulannya dijelaskan terdapat makna fungsi ekspresif khotmul Qur'an diantaranya adalah kedamaian dan kenyamanan batin, kesederhanaan dalam memahami pelajaran, serta perjuangan batin dalam mewujudkan suatu keinginan sebagai ikhtiar membangun generasi muda.⁸ Penelitian ini tidak membahas tentang adab atau teknik khatam al-Qur'an yang sesuai dengan sunnah Nabi SAW. Perbedaannya terletak pada tidak adanya pembahasan tersebut.

Ketiga, sebuah jurnal yang berjudul "Makna dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Ade Yulianti pada tahun 2021. Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dalam pembahasannya. Penelitian ini berfokus pada signifikansi upacara khatam al-Qur'an, yang mencakup tahfidz (hafalan) dan tahsin (pembacaan), di Rumah Tahfidz Mari Beriman. Hal ini dapat dilihat sebagai perwujudan hidup dari al-Qur'an. Dalam artikel ini, penulis menegaskan bahwa prosesi khatam al-Qur'an memiliki implikasi dan prinsip-prinsip sosial-budaya, agama, dan pendidikan yang signifikan. Aspirasi para santri untuk memperoleh pengetahuan tentang al-Qur'an, yang didukung oleh dukungan yang tak tergoyahkan dari para wali santri, menjadi bukti signifikansi religius yang mendalam dari prosesi khatam al-Qur'an. Kemudian warga masyarakat berkumpul untuk melakukan serangkaian prosesi khatam al-Qur'an dan membawakan nasi tumpeng yang merupakan adat sunda dan diharapkan dapat dinikmati bersama oleh para warga yang hadir pada prosesi ini membuktikan nilai sosial budaya. Nilai pendidikannya

⁸ Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)", (Skripsi IAIN Ponorogo, 2020). p.11.

yaitu menghasilkan umat Islam yang berakhlak mulia.⁹ Perbedaan dalam penelitian ini adalah tidak adanya penjelasan mengenai perilaku etis selama khatam al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis berpusat pada wacana yang menggunakan kitab tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'an.

Penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas pertimbangan etika khatam al-Qur'an dalam konteks tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah karena hal ini memudahkan penyelesaian dan identifikasi subjek yang diteliti. Selain itu, kerangka teori digunakan untuk menunjukkan kriteria atau standar yang mendukung penelitian sehingga pembuktian ditampilkan dengan menggunakan kerangka teori.¹⁰

Al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dianggap sebagai kitab suci Allah SWT dan dianggap sebagai anugerah yang tak tertandingi bagi alam semesta. Di dalamnya terdapat kompilasi wahyu ilahi dari Allah SWT, yang berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi mereka yang setia mengikutinya dan yang mengimaninya, selain itu, al-Qur'an adalah kaidah, ketetapan, dan hikmah yang ajarannya mencakup seluruh syariat yang diturunkan pada kitab-kitab suci terdahulu. Rahmat al-Qur'an dapat dirasakan oleh seluruh makhluk hidup di alam semesta, maka setiap orang yang mengimaninya akan semakin mencintainya dengan cara

⁹ Ade Yuliyanti, "Makna dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Qur'an", *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No.3 (Desember, 2021), p.x.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2010), p.20.

membaca, mengkaji, memahaminya, serta mengamalkan dan mengajarkannya.¹¹

Khatam Al-Qur'an sangat penting bagi setiap Muslim yang taat, karena dengan khatam Al-Qur'an kita dapat memohon ampunan kepada Allah SWT, sementara para malaikat memberikan syafaat kepada mereka yang telah menghafal Al-Qur'an. Membaca dan menghafal Al-Qur'an secara konsisten dapat memberikan pendidikan seumur hidup. Praktik khatam al-Qur'an telah hadir semenjak era nabi Muhammad SAW. Setelah diturunkannya al-Qur'an oleh Allah SWT, sangat dianjurkan dalam sunnah Nabi SAW untuk membaca seluruh ayat-ayat suci al-Qur'an. Nabi sendiri pernah menganjurkan hal ini kepada para sahabat Baginda Rasulullah SAW. Bagi umat Islam, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan ungkapan pengabdian kepada Allah SWT. Ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, pembaca akan merasakan hubungan yang mendalam dengan kehadiran ilahiyah Allah. Ketika menghafal Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan tata krama atau etika tertentu, sama halnya dengan mempelajari kitab tafsir. Buku "Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'ān" karya Muhammad Al-Amīn Al-Harārī memberikan panduan tentang beberapa aspek studi Al-Qur'ān, termasuk waktu yang optimal untuk menghafal Al-Qur'ān. Buku ini juga menyarankan untuk berdoa setelah menyelesaikan hafalan sebuah ayat Al-Qur'an.

Muhammad Al-Amīn Al-Harārī, seorang cendekiawan Ethiopia, unggul dalam berbagai bidang keahlian. Beliau memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, fikih (yurisprudensi Islam), hadis (perkataan Nabi Muhammad), mantiq (logika), 'arud (prosodi), nahwu (tata bahasa), dan balagah (retorika). Beliau adalah seorang cendekiawan yang sangat terampil.

¹¹ Wisnu Imam Baihaqi, "Do'a Khatmil Qur'an Dalam Lampiran Mushaf Standar Indonesia", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), p. 20.

Di antara beberapa karya yang pernah diterbitkannya adalah kitab tafsir sebanyak 32 jilid yang berjudul *Tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī ‘Ulūm Al-Qur’an*. Karena pengetahuan dan kepiawaiannya yang luas di bidang ilmu kebahasaan, termasuk kajian balaghah, nahwu, dan i’rab, Selain menganalisis riwayat hadits Nabi, Sahabat, dan Tabi’in, kata-kata dalam Al Qur'an juga dikaji dari berbagai sudut pandang ilmiah.¹²

G. Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan jenis penelitian, sumber data, dan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.

a. Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama: studi literatur dan studi lapangan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, tesis, majalah, koran, dan data relevan lainnya. Tujuan dari pendekatan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti. Materi penelitian kualitatif berasal dari sumber-sumber tekstual yang relevan dengan subjek yang diteliti.

b. Pendekatan

Metodologi yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah teknik kualitatif, yang bertujuan untuk memahami kejadian tersebut dari

¹² Aeni Nahdiyati, “Metodologi Penafsiran Muhammad Al-Amīn Al-Harārī Dalam Kitab Tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī ‘Ulūm Al-Qur’an”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), p.6.

pengalaman subjek penelitian, yang diambil dari sumber-sumber tertulis yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis akan menggunakan metodologi analitis untuk menilai dan mendeskripsikan data yang tersedia secara metodis.

c. Metode Pengumpulan Data

Setelah pengumpulan data, penulis mengkategorikannya antara dua sumber yang berbeda, yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer, yaitu sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang dikarang oleh Muhammad Al-Amīn Al-Harārī yang berjudul *Tafsīr Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Jeddah: Dar Thauqi An-Najaati, 2005) Jilid 32.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karya-karya yang secara khusus membahas tentang ulumul Qur'an, prinsip-prinsip akhlak, jurnal, tesis, serta literatur lain yang terkait dengan subjek penelitian. Mengenai pendekatan penulisan, peneliti menggunakan buku pedoman skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

d. Teknik Analisis

Pendekatan analisis data adalah metode yang digunakan untuk menelusuri dan meneliti kegiatan masa lalu, seperti pengumpulan data, secara sistematis. Data yang diperoleh akan dipilih melalui proses reduksi dan elaborasi. Dan kemudian ditelaah sesuai dengan kajian yang

telah ditentukan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa analisis data memiliki arti penting sebagai sebuah metodologi ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis sangat penting karena berfungsi untuk menyatakan susunan yang saling berhubungan dan berurutan dari setiap bab. Tujuannya adalah untuk memastikan kejelasan dalam penyusunan dan untuk mencegah penyimpangan dari topik. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, teknik penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang biografi Muhammad Al-Amīn Al-Harārī yang meliputi kehidupan pribadi, latar belakang pendidikan, dan karya-karyanya.

Bab ketiga, menjelaskan mengenai pengertian etika khatam al-Qur'an beserta contoh do'anya menurut umum.

Bab keempat, peneliti akan menjelaskan metode membaca al-Qur'an, prinsip-prinsip moral yang terkait dengan menyelesaikan bacaan al-Qur'an, dan substansi khusus dari doa yang dilakukan setelah menyelesaikan bacaan tersebut, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir Ḥadāiq Al-Rauḥ Wa Al-Raiḥān Fī Rawābī 'Ulūm Al-Qur'an

Bab kelima, Kesimpulan adalah bagian di akhir makalah penelitian yang mencakup sub-bab yang merangkum temuan, memberikan saran, dan menyediakan daftar pustaka untuk menunjukkan sumber-sumber yang digunakan dan pertanggungjawaban penulis atas rujukan.